

## HISTORIOGRAFI HADIS HASAN DAN DHAIF

Syamsuez Salihima<sup>N</sup>

Abstract

Hadis is the second source of Islamic law beside al-Quran. It functions to explain the content of al-Quran. Some hadis we are reading/finding now is "text" regarded as Muhammad's words. However, according to some result of hadis research, not all texts referred to Muhammad are considered hadis. Therefore there are many terms of Hadis we know so far such as *shahih*, *hasan*, *daif* and *maudhu*. In some cases, there is not agreement among ulama to determine the originality of hadis. This disagreement is due to some criteria used in understanding hadis.

Kata Kunci: Historiografi, Hasan, Daif,

### I. Pendahuluan

Pada zaman Rasulullah saw, para sahabat tidak pernah meragukan bahwa perintah Rasulullah wajib diikuti, bahwa beliau diutus bagi seluruh umat manusia, dan kepada sahabat diharapkan untuk menyampaikan risalah (kerasulan) Nabi saw kepada seluruh umat manusia dan kepada generasi berikutnya. Dalam sejarah, yang tidak diragukan kebenarannya mengungkapkan bahwa diantara para sahabat, di masa hidup Rasulullah saw, tidak pernah terlintas rasa curiga-mencurigai, apalagi sikap bermusuhan. Mereka hidup sebagai satu keluarga yang diliputi rasa kasih sayang, dipersatukan oleh aqidah yang satu dan tujuan yang satu, kitab yang satu, dan syariah yang satu. Kalbu mereka terjalin oleh cinta kepada Nabi yang satu. Dalam Al-Qur'an dinyatakan dalam surah Al Fathu (QS. 48) ayat 29 :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رِّضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي الْآيَاتِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَؤْرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِثْلَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya:

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan

\* Dosen Sejarah pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Pola kehidupan mereka adalah contoh teladan yang merealisasikan kasih sayang dan tolong menolong serta mendahulukan kepentingan orang lain. Mereka tidak pernah berselisih kecuali mempertahankan kebenaran, bila terjadi perselisihan faham, mereka bergegas mencari kebenaran untuk dijadikan pegangan (utamanya bertanya langsung kepada Nabi saw) dan dasar perilaku.<sup>1</sup> Disamping itu dalam perselisihan para sahabat memperlihatkan diri sebagai manusia yang paling utama akhlaknya, paling tinggi perangnya, dan paling gigih menjaga diri dari perbuatan nista.

Demikianlah mereka tak pernah saling mendustai dan saling mencurigai. Mereka meyakini keutamaan orang yang terlebih dahulu memeluk Islam, dan sangat berterima kasih kepada yang paling banyak memberi infaq serta sumbangan bagi kepentingan dakwah. Mereka tidak pernah iri tentang kebaikan ataupun rahmat dan berkah yang tercurah dari Allah swt kepada yang lain, bahkan kerja sama mencari kebaikan. Inilah sifat sahabat Rasul saw, yang mulia yang mengajak kepada syariah yang mantap, Allah telah melepaskan mereka dari alam kegelapan ke alam hidayah. Mereka adalah orang-orang yang paling mujur dan terpuji tingkah lakunya.

Setelah Rasulullah saw wafat, mulailah muncul perbedaan pendapat, utamanya tentang suksesi kepemimpinan umat dan pemerintahan. Namun masalah ini dapat diselesaikan melalui musyawarah hingga tercapai kata sepakat diantara mereka (sahabat).

Yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimanakah historiografi (penulisan) hadis hasan dan da'if.

## **II. Pembahasan**

Hadis sebagai pernyataan, pengamalan, taqdir, dan hal ihwal Nabi Muhammad saw, adalah sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Pada zaman Nabi saw, sesungguhnya telah ada beberapa sahabat Nabi saw yang menulis hadis Nabi Saw, tetapi jumlah mereka tidak banyak, juga materi (matan) hadis yang mereka catat masih terbatas. Keadaan ini disebabkan selain jumlah mereka yang pandai menulis belum terlalu banyak, juga karena

perhatian mereka lebih tertuju pada pemeliharaan Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an pada zaman Nabi belum dibukukan dalam bentuk mushaf.<sup>2</sup>

Sebelum hadis Nabi saw dihimpunkan dalam kitab-kitab hadis secara resmi dan massal, hadis nabi saw pada umumnya diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan hapalan. Hal ini memang sesuai dengan keadaan masyarakat Arab yang terkenal sangat kuat hapalannya. Walaupun demikian, tidaklah berarti bahwa pada saat itu kegiatan pencatatan hadis tidak ada. Kalangan ulama pada masa itu cukup banyak yang membuat catatan hadis, tetapi kegiatan pencatatan selain masih dimaksudkan untuk kepentingan pribadi para pencatatnya, juga bersifat massal.<sup>3</sup>

Pendapat mayoritas ulama, bahwa penulisan hadis secara resmi atau instruksi dari pemerintah adalah saat pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz, jadi jarak waktunya sekitar 90 tahun setelah Nabi saw wafat. Dalam masa yang panjang ini, banyak hal yang terjadi terkhusus pada hadis, dengan adanya pemalsuan hadis, yang mempunyai banyak tujuan, atas kenyataan inilah ulama hadis dalam usahanya menghimpun hadis Nabi saw, dengan mengadakan perlawatan atau perjalanan ke berbagai wilayah untuk mencari dan menemui dan menghubungi para periwayat hadis, yang tersebar diberbagai daerah Islam, untuk menghimpun dan meneliti hadis yang telah dikumpulkan. Hal ini cukup lama berlangsung yakni kurang lebih satu abad, yang menghasilkan berbagai buku hadis, jenis, kuantitas dan kualitas hadis yang dimuatnya, dan cara penyusunannya yang beragam.<sup>4</sup>

Yang menjadi tujuan utama penelitian hadis adalah menilai apakah secara historis sesuatu yang dikatakan sebagai hadis Nabi saw. itu benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kesahihannya, berasal dari Nabi saw. atau tidak. Hal ini sangat penting mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidak dapatnya suatu hadis dijadikan hujjah (dalil) agama.

Menurut Ibnu Khaldun (wafat 808 H, 1406 M), ulama hadis dalam melakukan penelitian berita yang berkenaan dengan agama berpegang pada penelitian terhadap pembawa berita. Apabilah para pembawa berita itu adalah orang yang dapat dipercaya, maka berita itu dinyatakan berkualitas sahih. Sebaliknya, apabilah pembawa beritanya bukanlah orang-orang yang dapat dipercaya, maka berita yang bersangkutan tidak dapat dijadikan hujjah agama. Dengan demikian Ibnu Khaldun berpendapat bahwa penelitian hadis yang telah dilakukan oleh ulama hadis hanya terbatas pada penelitian sanad, (rangkaiannya periwayat) saja.<sup>5</sup>

Ahmad Amin (wafat 1373 H, 1954 M), tampak sejalan pendapat Ibnu Khaldun. Beliau menyatakan ulama hadis dalam melakukan penelitian hadis lebih banyak menitik beratkan kepada penelitian sanad daripada terhadap matan hadis, ditambahkan juga oleh Abd al-Muin al-Bahiy, ulama hadis dalam kegiatan penelitian hadis, hanya meneliti sanad dan para periwayat hadis saja,

tidak meneliti matannya.<sup>6</sup> Tapi hal ini ada juga ulama hadis yang membantahnya, bahwa ulama hadis dalam penelitiannya ada juga yang meneliti matan hadis.

Latar belakang munculnya hadis hasan, pada awalnya hadis itu terbagi kepada shahih dan dhaif, yang shahih ialah yang memenuhi kriteria maqbul, dan yang dhaif, yang tidak memenuhi hal tersebut. Di antara para ulama hadis ada yang mendapati adanya kriteria yang kurang sempurna dalam kedhabitannya (hapalan perawi), yakni ada perawi hadis yang hapalannya tidak sempurna, (dibawah hapalan perawi hadis shahih), tapi lebih diatas perawi hadis yang dhaif, dengan kata lain tingkat kecerdasan hapalan perawi diantara shahih dan dhaif, yang pada kriteria-kriteria yang lain terpenuhi dengan baik dan sempurna.<sup>7</sup>

Karena alasan tersebut di atas, maka muncullah istilah hadis hasan (yang baik) yakni hadis yang salah seorang perawinya ada yang agak kurang dibagian hapalan.<sup>8</sup>

Menurut Ibnu Taimiyyah, yang mula-mula mempopulerkan pembagian hadis dalam tiga kategori ini ialah Abu Isa at-Tirmidzi (Imam at-Turmudzi).<sup>9</sup>

### A. Hadis Hasan

Pengertian hadis hasan ialah, hadis yang sanadnya bersambung, yang diriwayatkan oleh orang yang adil tetapi kurang sedikit kedhabitannya, (kurang hapalannya), tidak terdapat di dalamnya suatu kejanggalan dan tidak juga terdapat cacat.<sup>10</sup>

Melihat pengertian ini, maka sesungguhnya hadis hasan itu tidak ada perbedaannya dengan hadis shahih, terkecuali hanya dibidang hafalannya. Untuk hadis hasan hafalan rawi ada yang kurang sedikit, bila dibandingkan dengan yang sah. Adapun syarat-syarat lainnya antara hadis hasan dan hadis yang sah sama.<sup>11</sup>

*Syarat-syarat hadis hasan:*

- 1) *Sanad* hadis harus bersambung,
- 2) Perawinya adalah adil,
- 3) Perawinya mempunyai sifat *dhabith*, namun kualitasnya lebih rendah (kurang) dari yang dimiliki oleh perawi hadis *shahih*,
- 4) Bahwa hadis yang diriwayatkan tersebut tidak *syadz*. Artinya, hadis tersebut tidak menyalahi riwayat perawi yang lebih *tsiqat* dari padanya,
- 5) Bahwa hadis yang diriwayatkan tersebut selamat dari *'illat* yang merusak.<sup>12</sup>

Istilah hadis hasan dipopulerkan pertama kali oleh Imam Turmudzi (dikenal sejak zaman Imam Turmudzi), dalam kitab sunannya, beliau banyak menggunakan istilah hasan sah, yang menurut sebagian ulama hadis tersebut diperselisihkan kualitasnya, yakni ada yang menyatakan hasan, ada pula yang berpendapat bahwa kualitas hadis tersebut berada antara hasan dan sah.

Contoh hadis Hasan adalah:

مَا أَخْرَجَهَا التِّرْمِذِيُّ فِي قِوَالٍ : حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الصَّبَّاحِيِّ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ : سَمِعْتُ أَبِي بَ حَضْرَةَ الْعَدُوِّ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلِّ السَّيْفِ ... الْحَدِيثُ .

Artinya:

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dia berkata, “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Ja’far ibn Sulaiman al-Dhaba’i, dari Abi ‘Imran al-Juwayni, dari Abu Bakar ibn Abu Musa al-Asy’ari, dia berkata, ‘Aku mendengar ayah berkata, di hadapan musuh, ‘Rasulullah SAW. bersabda, ‘Sesungguhnya pintu-pintu surga itu di bawah naungan pedang,...’<sup>13</sup>

Hadis Hasan terbagi atas dua, yang pertama hadis *Hasan Lidzatihi*, adalah hadis yang dirinya sendiri telah memenuhi kriteria hasan sebagaimana telah disebutkan, dan tidak memerlukan bantuan yang lain untuk mengangkatnya kederajat hasan. Dan yang kedua yaitu hadis *Hasan Ligairihi*, adalah hadis yang sanadnya ada rawi yang tidak diakui keahliannya, tetapi dia bukanlah orang yang terlalu banyak kesalahan dalam meriwayatkan hadis, kemudian ada riwayat dengan sanad yang lain yang bersesuaian dengan maknanya.

Dengan pengertian ini, maka sesungguhnya hadis hasan ligairihi itu pada awalnya adalah hadis dhaif, kemudian ada petunjuk lain yang menolongnya sehingga ia meningkat menjadi hasan, jadi sekiranya tidak ada yang menolongnya, maka hadis tersebut akan tetap berkualitas dhaif.<sup>14</sup>

Juga dapat dikatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi yang lain, melalui jalan yang lain, dengan syarat bahwa perawi (jalan), yang lain tersebut, lebih baik dari padanya. Juga bahwa sebab kedhaifannya bukan karena perawinya bersifat fasiq atau pendusta.<sup>15</sup>

Contoh hadis hasan lighairihi adalah;

أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي فَزَارَةَ تَزَوَّجَتْ عَلِيًّا نَعْلَيْنِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَرْضَيْتِ مِنْ نَفْسِكَ وَلِكِ بِنَعْلَيْنِ ؟ قَالَتْ نَعَمْ ، فَأَجَازَ .

Artinya:

Hadis diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dan dinyatakannya Hasan, dari jalan Syu’bah dari ‘Ashim ibn ‘Ubaid Allah dari ‘Abd Allah ibn ‘amir ibn Rabi’ah dari ayahnya, bahwa seorang wanita dari Bani Fazarah kawin dengan mahar sepasang sandal, maka Rasulullah SAW. bertanya, “Apakah engkau merPelakan dirimu sedangkan engkau hanya mendapat mahar sepasang sandal?, “Maka wanita tersebut menjawab: “Rela’, Maka Rasul pun membolehkannya.<sup>16</sup>

Hadis hasan sebagaimana halnya hadis sahih, meskipun derajatnya berada dibawa hadis shahih, adalah hadis yang dapat diterima dan dapat dipergunakan sebagai dalil atau hujjah dalam penetapan hukum atau dalam beramal.<sup>17</sup>

Tapi Imam Bukhari dan Ibnul Araby, menolaknya sebagai dalil untuk menetapkan hukum, namun al-Hakim, Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah, dapat

menerimanya sebagai hujjah, dengan syarat apabila hadis hasan tersebut ternyata isinya bertentangan dengan hadis yang shahih, maka yang diambil haruslah yang berkualitas shahih.

### **b. Hadis Daif**

Hadis dhaif ialah hadis yang tidak memiliki salah satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis shahih dan hadis hasan. Jadi suatu hadis dianggap dhaif bila belum dapat dibuktikan kesahihan dan kehasanaannya. Namun ulama hadis dapat mengetahui kedhaifan suatu hadis, membuktikan dan menjelaskan letak kedhaifannya, bila hadis itu dinyatakan dhaif, dengan demikian akan menjadi jelas berat ringannya, kekurangan atau cacat yang dimiliki hadis tersebut. Atas dasar penelitian yang demikian maka dimungkinkan suatu hadis yang kualitasnya dhaif, dapat meningkat kepada kualitas hadis hasan.<sup>18</sup>

Dalam beberapa hal, ulama hadis tidak sepakat dalam menilai suatu hadis, ulama tertentu menilainya sebagai hadis hasan atau shahih, tetapi ulama lainnya, menilainya sebagai hadis dhaif. Hal ini terjadi karena perbedaan pengetahuan ulama tersebut terhadap keadaan perawi hadis yang dinilainya, ataupun karena tolok ukur yang digunakan dalam menilai suatu hadis.

Pembagian hadis dhaif, dalam hal ini ulama berbeda pendapat, ada yang membagi kepada 42 bagian ada juga yang membaginya sampai 129 macam<sup>19</sup>, pembagian tersebut dikategorikan dengan melihat adanya keguguran sanad dan segi lainnya.

Suatu hadis yang sanadnya terputus, sudah jelas termasuk hadis dhaif, sebab salah satu syarat bagi hadis shahih dan hasan adalah sanad yang tersambung. Terputusnya atau gugurnya suatu sanad, mungkin berada diawal sanad, mungkin dipertengahan, mungkin diakhirnya dan mungkin seluruhnya, serta masih banyak lagi kemungkinan letak terputusnya itu.<sup>20</sup>

Hadis hasan menurut Imam Bukhari dan Ibnu Araby, tidak dapat dijadikan sebagai dalil dalam menetapkan hukum, tetapi Al-Hakim, Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah dapat menerimanya sebagai hujjah, dengan syarat apabila hadis hasan tersebut tidak bertentangan dengann hadis shahih.<sup>21</sup>

Adapun hadis dhaif, ada dua pendapat tentang boleh atau tidaknya diamalkan, atau dijadikan hujjah, ialah, Imam Bukhari, Muslim, Ibnu Hazm dan Abu Bakar ibnul Araby, menyatakan hadis dhaif sama sekali tidak boleh diamalkan atau dijadikan hujjah, baik untuk masalah yang berhubungan dengan hukum maupun untuk keutamaan amal. Pendapat lainnya yang dipelopori oleh Imam Ahmad bin Hambal, Abd Rahman bin Mahdi, Ibnu Hajar Al-Asqalany, menyatakan bahwa hadis dhaif dapat dijadikan hujjah (diamalkan), hanya untuk dasar keutamaan amal (fadla'il amal), dengan syarat, para perawi yang meriwayatkan hadis itu tidak terlalu lemah. Masalah yang dikemukakan hadis itu, mempunyai dasar pokok yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan hadis shahih. Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.<sup>22</sup>

Menurut Prof. T.M. Hasbi yang mengingatkan, bahwa yang dimaksud dengan *fadlai'iliul amal* atau keutamaan amal dalam hal ini, bukanlah dalam arti untuk penetapan suatu hukum sunat, tetapi dimaksudkan dalam arti untuk menjelaskan tentang faidah atau kegunaan dari sesuatu amal. Adapun yang berhubungan dengan penetapan hukum, para ulama hadis sepakat tidak membolehkan menggunakan hadis dhaif sebagai hujjah atau dalilnya.<sup>23</sup> Jadi memang sangat perlu untuk mengetahui kualitas suatu hadis, agar terhindar dari pengamalan agama atau pengungkapan dalil agama yang berdasar pada hadis dhaif.

### **III. Penulisan (Historiografi) Hadis Hasan dan Hadis Dhaif**

Dalam penulisan hadis pada umumnya adalah berdasarkan argument-argumen naqli (Qur'an dan Hadis), aqli (logika), sejarah atau argumen lain yang dianggap sesuai oleh ulama. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa hadis sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, disisi lain hadis adalah fakta sejarah yang berhubungan dengan pernyataan, perilaku, perikeadaan dan taqir Nabi saw.

Ulama hadis telah melakukan penelitian hadis, penelitian itu bertujuan untuk memperoleh pengetahuan apakah sesuatu yang disebut hadis itu benar-benar sahih, berasal dari Nabi saw ataukah tidak. Dengan demikian, ulama hadis sesungguhnya telah melaksanakan salah satu tugas sejarawan, berupa kegiatan pengujian terhadap fakta sejarah, dalam hal ini hadis Nabi saw.

Sejarah adalah salah satu disiplin ilmu sosial. Salah satu kekuatan ilmu sosial adalah sifat keterbukaannya, karena setiap orang dimungkinkan memasukinya, bila demikian hadis dalam kapasitasnya sebagai fakta sejarah mestinya juga memiliki sifat keterbukaan, khususnya berkenaan dengan penetapan kualitas yang tampaknya telah dianggap mapan dan sesuai dengan metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah dinilai sebagai metode ilmiah apabila memenuhi dua syarat, yakni: 1. Bila metode itu mampu menentukan fakta yang dapat dibuktikan; 2. Bila fakta itu berasal dari suatu unsur yang diperoleh dari hasil pemeriksaan yang kritis, terhadap dokumen sejarah. Dikatakan bahwa metode sejarah merupakan proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau, jadi obyek metode sejarah adalah fakta.<sup>24</sup>

Menurut Carter V. Good dan Douglas E. Scates, metode sejarah berlangsung melalui tiga langkah, pengumpulan data, penilaian (keritik) data, dan pengungkapan (presentation) fakta dalam kerangka menarik. Menurut pendapat ini historiografi adalah satu bagian dari metode sejarah.

Sartono Kartodirjo berpendapat bahwa, dalam penelitian yang berprespektif atau berorientasi sejarah, bahan dokumentasi memiliki peranan metodologis yang sangat penting, yakni setiap proses pembuktian baik yang berdasarkan atas hal-hal yang berbentuk tulisan, lisan, gambar maupun

arkeologis. Dalam artian ini, dokumen bersinonim dengan number, baik berupa tulisan maupun bukan tulisan, resmi maupun tidak resmi, primer maupun bukan primer. Dengan demikian, sasaran penelitian yang berorientasi sejarah, sama dengan sasaran penelitian hadis, yakni sama-sama meneliti sumber dalam rangka memperoleh data yang otentik dan dapat dipercaya.

Dilihat dari sifatnya, sumber data ada dua macam, sumber primer, yakni kesaksian dengan mata kepala sendiri, atau indera lainnya, jadi data langsung dari tangan pertama. Sumber sekundair, ialah kesaksian dari siapapun, yang bukan saksi pandangan mata, dengan kata lain, kesaksian dari orang yang tidak hadir langsung pada peristiwa yang dikisahkannya.

Pada rangkaian sanad hadis (termasuk didalamnya sanad hadis hasan dan dhaif), sumber primer atau saksi mata adalah periwayat (rawi), pertama atau disebut juga sebagai sanad terakhir. Periwayat tersebut mesti dari kalangan sahabat Nabi saw, sebab hanya sahabat Nabi saw saja yang memungkinkan langsung dapat menyaksikan sabda, perbuatan, hal ihwal dan taqir Nabi Saw.

Sedangkan sumber sekunder, adalah periwayat kedua, (yakni dapat saja dari kalangan sahabat, ataupun tabiin, atau generasi umat Islam sesudah sahabat Nabi saw), atau periwayat ketiga, dan seterusnya, sampai pada periwayat terakhir misalnya Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Turmudzi, biasa disebut juga Al-Mukharrij.<sup>25</sup>

Dalam metode sejarah, sebelum data digunakan, terlebih dahulu sumbernya harus diteliti, penelitian terhadap sumber ada dua macam yakni, kritik eksteren, dan kritik interen. Tujuan kritik eksteren adalah mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, misalnya, apakah dokumen itu otentik atau palsu, siapa pembuatnya, apa atau siapa yang menjadi sumber. Untuk tujuan kritik interen, ialah mencari jawaban, misalnya, apakah isi sumber itu dapat dipercaya atau tidak, apakah kandungannya dapat diterima sebagai sesuatu yang historis, benar atau tidak, bagaimana bahasa tulisan itu ketika ditulis, dan apa tujuan tulisan itu.

Dengan mengemukakan dan membandingkan dua macam kritik sumber tersebut di atas, maka dalam penelitian hadis, kritik yang ditujukan kepada sanad adalah kritik ekstern dalam penelitian hadis disebut dengan al-naqd al-khawarijiy, atau al-naqd-al-zahiriyy, dalam tulisan ini dengan melihat adanya istilah hadis hasan dan dhaif, sangat erat hubungannya dengan penilaian sanad, maka yang dipertajam adalah kritik eksteren ini. Kemudian dilanjutkan dengan langkah-langkah penelitian yakni: pertama, membahas periwayatan hadis; kedua, membahas faktor-faktor yang mendorong ulama mengadakan penelitian hadis; ketiga, memperdalam apa yang dibahas pada nomor satu dan dua ditambah dengan latar belakang pentingnya penelitian sanad; keempat, membahas kualitas periwayat dan persambungan sanad hadis; kelima, menyusun kesimpulan pembahasan atau penelitian.<sup>26</sup>

Yang menyangkut dengan periwayatan hadis ialah ada tiga hal yakni: pertama, kegiatan menerima hadis dari periwayat hadis; dua, kegiatan menyampaikan hadis itu kepada orang lain; ketiga, ketika hadis itu disampaikan, susunan rangkaian periwayatnya disebutkan, dengan demikian sekarang barulah dapat dinyatakan sebagai periwayat hadis, apabila seseorang itu telah melaksanakan ketiga rangkaian tersebut diatas (lengkap sanad dan matan), biasa juga disebut *tahammul wa ada 'al-hadis*.<sup>27</sup>

#### IV. Penutup

1. Cara periwayat memperoleh dan menyampaikan hadis pada zaman Nabi tidaklah sama dengan pada zaman sahabat Nabi. Demikian pula periwayatan pada zaman sahabat, tidak sama dengan zaman sesudahnya. Cara periwayatan pada zaman Nabi lebih terbebas dari syarat-syarat tertentu bila dibandingkan dengan periwayatan pada zaman sesudahnya. Hal ini disebabkan, karena pada zaman Nabi selain tidak ada bukti yang pasti tentang telah terjadinya pemalsuan hadis, juga karena pada zaman itu seseorang akan lebih mudah melakukan pemeriksaan sekiranya ada hadis yang diragukan keshahihannya. Makin jauh jarak waktu dari jarak hidup nabi, makin sulit pengujian kebenaran suatu hadis.
2. Penulisan hadis pada masa sahabat adalah merupakan koleksi dan kebutuhan pribadi atau ada perintah langsung dari Nabi SAW.
3. Hadis resmi dibukukan pada zaman khalifah Umar bin Abdul Azis, salah seorang khalifah dari dinasti Umayyah, yang memerintah di penghujung abad pertama Hijriah.
4. Yang pertama memunculkan istilah hadis Hasan ialah Abu Isa at-Tirmidzi (Imam at-Turmudzi).

---

#### Endnotes

<sup>1</sup>Mustafa Assiba'i, *Al Hadis sebagai Sumber Hukum* diterjemahkan oleh Dja'far Abdul Muchith, cet. IV (Bandung, Diponegoro, 1993), h.197

<sup>2</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta, Bulan Bintang, 1988), h. 3

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 4

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 5

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadits*, cet. I (Jakarta, Gaya Media Pratama, 1996), h. 168

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 169

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, cet. Kedua (Bandung, Angkasa, 1991), h.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 228. Lihat juga Utang Ranu Wijaya, *op.cit.*, h. 171, Lihat juga Kamaruddin Amin , *Rethinking Hadith Critical Methods*, cet. I (Jakarta, Pustaka Mapan, 2008),h. 35

<sup>13</sup>Nawir Yuslem, *op.cit.*, h. 230

<sup>14</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, *op.cit.*, h. 182

<sup>15</sup>Nawir Yuslem, *op.cit.*, h. 232

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 233

<sup>18</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, *op.cit.*, h. 183

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 184

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 187

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 188

<sup>24</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: Oprimer of Historical Method*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, cet. 5, edisi 2 (Jakarta, LPPI Universitas Indonesia Press, 1985), h. 48

<sup>25</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan*, *op.cit.*, h. 14

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 18-19

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 22

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Renaisan. 2005.
- Amin, Kamaruddin. *Rethinking Hadith Critical Methods*, cet. I. Jakarta: Pustaka Mapan. 2008.
- Assiba'I, Mustafa. *Al Hadis sebagai Sumber Hukum* diterjemahkan oleh Dja'far Abdul Muchith, cet. IV. Bandung: Diponegoro.1993.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: Oprimer of Historical Method*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, cet. 5, edisi 2. Jakarta: LPPI Universitas Indonesia Press. 1985.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1988.

---

\_\_\_\_\_. Pidato Ilmiah: *Dampak Penyebaran Berbagai Hadis Lemah (Da'if) dan Hadis Palsu (Maudu')* dalam Masyarakat Terhadap Pemahaman Ajaran Islam. 1989.

\_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Hadits*, cet. Kedua. Bandung: Angkasa. 1991.

\_\_\_\_\_. *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, cet 1. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: PT. Alma'arif. 1987.

Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2005.

Wijaya, Utang Ranu, *Ilmu Hadits*, cet. I. Jakarata: Gaya Media Pratama. 1996.

Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya. 2001.